

Meningkatkan Kinerja Pengajaran Melalui Supervisi Kolegial di Sekolah

Wariah

SDN 2 Cibodas Bungursari, Purwakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: wariah1970@gmail.com

ABSTRACT - ABSTRAK

The teacher plays a central role in the implementation of education because it directly interacts with students in the implementation of learning activities that will determine the quality of students output. However, from the findings in the field, it was found that the achievement of school quality report cards at the elementary level, especially in the educators and education personnel standard, still did not achieve the expected results. In particular, this study aimed to determine the picture of the implementation of collegial supervision, find a number of supporting and inhibiting factors in the implementation of teacher collegial supervision, and determine the impact of collegial supervision on teacher performance in 16 public elementary schools in Bungursari district, Purwakarta regency. The method used is descriptive quantitative and correlation analysis using the SPSS 26 application. The results of this study indicate that there is a positive and significant relationship in the medium category between collegial supervision and teacher performance. As for the recommendations given based on the results of the study, the principal should be able to improve the implementation of collegial supervision, especially in running a structured dialogue with teachers, in order to maintain the rhythm of their performance.

Guru berperan sebagai tokoh sentral dalam penyelenggaraan pendidikan karena secara langsung berinteraksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang nantinya akan menentukan kualitas peserta didik yang dihasilkan. Namun, dari hasil temuan di lapangan, didapati bahwa pencapaian Kartu Laporan Mutu Sekolah tingkat SD, khususnya dalam standar PTK (Pendidik dan Tenaga Kependidikan), masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Secara khusus, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran pelaksanaan supervisi kolegial, menemukan sejumlah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan supervisi kolegial guru, serta mengetahui dampak supervisi kolegial terhadap kinerja guru pada 16 SD Negeri di Kecamatan Bungursari, Kabupaten Purwakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan analisis korelasi dengan menggunakan aplikasi SPSS 26. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan dengan kategori sedang antara pengawasan kolegial terhadap kinerja guru. Adapun rekomendasi yang diberikan berdasarkan hasil penelitian, yakni Kepala Sekolah hendaknya mampu meningkatkan pelaksanaan supervisi kolegial, terutama dalam menjalankan dialog terstruktur dengan guru, guna menjaga ritme kinerja mereka.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received: 11 Jul 2021

First Revised: 11 Agu 2021

Accepted: 20 Sep 2021

First Available online: 23 Sept 2021

Publication Date: 1 Okt 2021

Keyword: Collegial Supervision; Principal; Teacher Teaching Performance.

Kata Kunci: Kinerja Mengajar Guru; Supervisi Kolegial.

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan anak usia dini melalui pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa guru merupakan tokoh sentral dalam penyelenggaraan pendidikan karena secara berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran dan menjadi penentu utama dalam mewujudkan siswa yang berkualitas. Oleh karena itu, guru harus memiliki kinerja yang baik. Perubahan diri siswa sebagian besar ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan efektif, efisien dan berkualitas tinggi jika ditangani oleh guru profesional (Buchari, 2018).

Hasil temuan lapangan, pencapaian Kartu Laporan Mutu Sekolah tingkat SD Kabupaten Purwakarta tahun 2018, khususnya dalam standar PTK (Pendidik dan Tenaga Kependidikan) masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Dengan skor pencapaian 4,08 pada standar, itu berada di level menuju SNP 3. Standar ideal (SNP) untuk pencapaian kualitas adalah pada skor 6,67 - 7,00. Hasil di atas sejalan dengan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) Kabupaten Purwakarta 2019. Hasil UKG Guru SD di Purwakarta berada di peringkat paling bawah dari hasil yang diperoleh di kabupaten/kota lainnya. Kabupaten Purwakarta berada di posisi ke-23 dari 27 kabupaten/kota di wilayah Provinsi Jawa Barat. Dengan skor 55,19, Kabupaten Purwakarta berada di bawah skor rata-rata provinsi 56,65.

Masalah guru, terutama kinerja pengajaran, adalah masalah klasik yang belum ditemukan solusinya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir masalah mengenai kinerja pengajaran guru adalah melalui kegiatan supervisi kolegial. Supervisi kolegial merupakan model pengawasan yang menekankan proses interaksi antara satu guru dengan guru lain yang dibentuk dalam kelompok atau tim (Natsir, 2020). Model pengawasan yang dikembangkan oleh Glatthorn pada tahun 1990 ini menunjukkan istilah pengawasan peer-to-peer atau pengawasan kolektif, di mana guru berkomunikasi satu sama lain dan mengawasi satu sama lainnya dalam sebuah manajemen. Pengembangan kerja sama profesional merupakan strategi non evaluasi bagi guru untuk saling membantu sebagai mitra kerja sama profesional (Haris dkk, 2018).

Selain itu, Glatthorn (Haris dkk, 2018) mendefinisikan supervisi kolegial sebagai proses terstruktur di mana dua guru atau lebih setuju untuk bekerja sama untuk pertumbuhan profesional, yang umumnya dilakukan dengan mengamati kelas satu sama lain, saling memberikan umpan balik tentang pengamatan, dan membahas tentang profesi mereka. Pengembangan kolaboratif profesional ekspresi untuk menggambarkan proses kolektif di mana guru bersedia bekerja sama untuk pengembangan profesional mereka sendiri. Pelaksanaan supervisi kolegial dapat dilakukan dengan empat teknik, yakni musyawarah guru mata pelajaran, rapat dewan guru, peningkatan, dan kunjungan antar kelas (Ansori dkk, 2016). Melalui supervisi kolegial, guru berkesempatan untuk berinteraksi dan berdiskusi langsung dengan guru lainnya sehingga mendapatkan pengalaman yang dapat dipraktikan oleh guru lain ketika proses pengajaran berlangsung (Gunawan, 2016).

Kinerja guru menjadi penentu peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil yang diharapkan. Menurut Barnawi & Arifin dalam Dauhan (2020), kinerja pengajaran guru dapat didefinisikan sebagaimana kinerja yang ditunjukkan atau hasil yang dicapai oleh guru pada periode tertentu dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya berdasarkan prosedur dan aturan yang berlaku di dunia pendidikan untuk pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Ahmad Susanto mengartikan kinerja kerja guru sebagai hasil nyata yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam proses kerja sebagai wujud kompetensinya, khususnya dalam memberikan pelayanan (Meidiana dkk, 2020).

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi guna memastikan guru melaksanakan tugas dan perannya secara profesional. Ini berarti bahwa tugas-tugas ini hanya dapat dilakukan oleh orang-orang dengan kompetensi khusus. Ahmadi menyatakan bahwa terdapat tiga indikator kinerja guru, yakni perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Tuerah, 2015). Kinerja pengajaran yang baik menurut Cahyono dalam Setiawan (2018) dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Dalam hal ini, faktor internal yang dimaksud meliputi motivasi, kompetensi profesional, kesehatan, pendidikan, jangka waktu pelayanan, fakta, dan strata sosial ekonomi. Sementara itu, faktor eksternal yang dimaksud meliputi sarana dan prasarana, kurikulum, program pendidikan, kepemimpinan, dan pengelolaan sekolah.

Dalam pelaksanaan supervisi kolegial, dibutuhkan sosok pemimpin yang peduli dan fokus pada peningkatan mutu sekolah melalui pengembangan kinerja guru. Menurut Bush dalam Sukmawati & Herawan (2016), kepemimpinan transaksional merupakan kepemimpinan yang berfokus pada kegiatan belajar mengajar dan perilaku guru dalam melayani peserta didik. Kepala sekolah yang instruksional selalu berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan mendukung pengembangan profesionalisme guru melalui pemberian visi, motivasi, dan inspirasi untuk kegiatan pembelajaran (Sukmawati & Herawan, 2016).

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mencari data atau informasi yang berkaitan dengan gejala yang ada dan menyajikan hasil penelitian dalam bentuk angka (Jayusman & Shavab, 2020). Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menilai besarnya efek pengawasan kolegial yang dilakukan guru terhadap kinerja pengajaran di 16 SD Negeri di Kecamatan Bungunsari, Kabupaten Purwakarta. Pendekatan ini dipilih peneliti sebagai upaya untuk memahami dan menjelaskan fenomena faktual yang terjadi saat ini. Sedangkan untuk sampel penelitian, 50 guru SD Negeri diambil dengan pengambilan sampel purposive dari 377 guru yang ada. Melalui teknik analisis regresi, para peneliti berusaha untuk mendapatkan gambaran spesifik tentang pengawasan kolegial yang telah berjalan dan efeknya pada kinerja pengajaran.

Konstruksi variabel yang digunakan oleh para peneliti dalam pengawasan kolegial mengacu pada pendapat yang diungkapkan oleh Strieker dkk, (2016), yaitu prinsip kemitraan, perencanaan bersama, pengajaran bersama, penilaian bersama, refleksi bersama, dan penutupan sesi pengawasan. Sedangkan untuk kinerja pengajaran, konstruksi kinerja pengajaran yang digunakan adalah aktivisasi kognitif, manajemen kelas dan kejelasan pengajaran, serta dukungan siswa. Sejumlah konstruksi ini menjadi usulan peneliti dalam mengeksplorasi data empiris melalui distribusi kuesioner tertutup kepada responden penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis hasil penelitian dilakukan dengan melakukan uji regresi linier pada variabel yang dipelajari. Seperti yang dinyatakan dalam diskusi awal, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan besarnya efek pengawasan kolegial terhadap kinerja pengajaran di sekolah

dasar. Jadi, dalam tes ini, peneliti menggunakan IMB SPSS 26 untuk melakukan tes regresi untuk mendapatkan besaran koefisien. Hasil dari tes regresi pada penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Uji Regresi

Model	Tidak distandardisasi Koefisien		Standar Koefisien	T	Hal ini membuat Anda keluar dari sini
	B	Std. Galat	Beta		
(Konstanta)	2.978	1.220		2.441	.018
Pengawasan Kolegial	.408	.049	.767	8.273	.000

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi pengawasan kolegial untuk kinerja pengajaran adalah $\hat{Y} = 2,978 + 0,408X$. Dengan persamaan regresi tersebut, dapat diartikan bahwa jika ada perubahan koefisien dalam pengawasan kolegial sebesar 0,408, dapat diperkirakan akan meningkatkan kinerja pengajaran sebesar 2,978 secara linear. Dari tabel di atas juga diperoleh nilai signifikan seperti yang ditunjukkan pada kolom Sig (Significance) 0,000. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengawasan kolegial berpengaruh signifikan terhadap kinerja pengajaran pada guru SD. Untuk mengetahui jumlah pengawasan kolegial yang kuat menentukan peningkatan kinerja pengajaran, peneliti berikutnya melakukan tes koefisien tekad yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Penentuan

Model	R	R Square	Disesuaikan Lapangan R	Std. Galat dari Estimasi
1	.767 ^a	.588	.579	1.38331

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai persegi R adalah 0,588 atau 58,8%. Angka ini menunjukkan bahwa pengawasan kolegial dalam penelitian ini menentukan peningkatan kinerja pengajaran yang moderat. Peningkatan tersebut ditunjukkan sebagai hasil tes yang positif, artinya jika pelaksanaan pengawasan kolegial dilakukan secara berkesinambungan, maka akan positif meningkatkan kinerja pengajaran guru SD.

Pelaksanaan pengawasan kolegial sebagai hasil penelitian memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja pengajaran pada guru SD. Pengawasan kolegial adalah proses pemberian bantuan kepada sesama guru dengan bekerja sama, saling memberikan dorongan,

bimbingan untuk meningkatkan kompetensinya maupun menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama proses pengajaran (Lisna & Munastiwi, 2020).

Pengawasan kolegial merupakan proses terstruktur di mana dua guru atau lebih setuju untuk bekerja sama untuk pertumbuhan profesional, yang umumnya dilakukan dengan mengamati kelas satu sama lain, saling memberikan umpan balik tentang pengamatan, dan mendiskusikan profesi mereka. Dalam model pengawasan ini, guru diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan guru sebaya untuk membahas tugas dan pekerjaannya, dalam bentuk program yang jelas. Pertemuan dalam kelompok kerja guru adalah cara yang efektif untuk melakukan pembinaan profesional. Kelompok kerja guru yang dikelola dengan baik dapat memberikan manfaat bagi guru, berbagi pengalaman dan pemikiran dengan kolega dalam menyelesaikan masalah pengajaran, dan dapat memotivasi kebutuhan untuk meningkatkan kualitas kemampuan sebagai guru.

Pengembangan pengawasan pendidikan tidak lepas dari pengaruh perkembangan teori manajemen. Pengawasan mendasarkan dirinya pada pandangan tertentu yang selalu berkembang menuju kesempurnaan. Pandangan ini menyebabkan munculnya berbagai pendekatan yang mewarnai konsep dan praktik pengawasan. Pelaksanaan pengawasan didasarkan pada satu atau kombinasi teori manajemen, yaitu manajemen ilmiah, hubungan manusia, dan sumber daya manusia (Rizal & Radiman, 2019). Pengawasan berdasarkan hubungan manusia adalah tantangan paling sukses terhadap pandangan manajemen ilmiah. Guru dipandang sebagai seluruh rakyat (seluruh rakyat) dan memiliki hak pribadi, bukan hanya paket energi, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan oleh pengawas. Pengawas bekerja untuk menciptakan kepuasan guru dengan menunjukkan kepedulian terhadap guru sebagai manusia utuh. Partisipasi digunakan sebagai metode penting dengan tujuan agar guru merasa bahwa mereka penting dan berguna bagi sekolah.

Pengawasan kolegial bukanlah ide baru dalam praktik pengawasan pengajaran, hanya saja pelaksanaannya belum intensif. Pengawasan kolegial didasarkan pada asumsi bahwa selain menjadi fungsi pengawasan juga merupakan peran Kepala Sekolah sebagai pemimpin, inovator, dan motivator dalam peningkatan kualitas dan kinerja pengajaran guru (Muthi, 2019). Glatthorn menggunakan pengembangan kolaboratif profesional ekspresi untuk menggambarkan proses kolektif di mana guru bersedia bekerja sama untuk pengembangan profesional mereka sendiri. Pengembangan kerja sama profesional merupakan strategi non

evaluasi bagi guru untuk saling membantu sebagai mitra kerja sama profesional (Haris dkk, 2018).

Selama membangun tim, guru memiliki kesempatan untuk memilih dengan siapa mereka akan bekerja. Saat membentuk tim, guru dapat memilih untuk berkolaborasi pada sejumlah kegiatan mengenai pengawasan klinis intensif dan proses informal dengan saling mengamati kelas dan memberikan pendampingan sesuai dengan keinginan guru yang diperhatikan. Kemudian, guru-guru lain memberikan umpan balik informal apabila tidak membahas masalah pengajaran penting sesuai dengan pertimbangan mereka. Pendekatan yang bergantung pada elemen dan desain langkah-langkah pengajaran yang dapat digunakan di waktu lain (Wichmann-Hansen dkk, 2015). Dalam hal ini, penekanan pada pengajaran sedikit berfokus pada isu-isu tertentu yang diakui oleh guru. Pada kesempatan lain penekanan tidak difokuskan pada persiapan untuk memberikan instruksi umum.

Peran penting pengawasan kolegal dalam meningkatkan kinerja pengajaran terjadi melalui proses interaktif di mana guru berhak berbicara dalam memutuskan dengan siapa mereka bekerja, menentukan tim pengawas bersama, melaksanakan struktur kegiatan pengawasan. Pengawasan kolegal memerlukan catatan untuk dikirimkan setiap tahun kepada anggota dan melakukan upaya untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan dan administratif agar tim pengawasan kolegal dapat berfungsi secara normal. Misalnya, sukarelawan untuk kelas yang membutuhkan, atau untuk mengatur pengganti jika diperlukan, atau untuk penyesuaian jadwal inovatif yang memungkinkan anggota tim untuk bekerja sama. Jika informasi yang didapat tim tentang pengajaran dan pelajaran dianggap sebagai materi evaluatif, perlu berdiskusi dengan tim, membahas informasi dan data tentang pembelajaran.

Setiap guru diharapkan dapat menjaga pertumbuhan profesional yang mencerminkan praktik dan tumbuh secara profesional sebagai hasil dari kegiatan pengawasan kolegal. Dalam intensitas, tim pengawasan kolektif bertemu setidaknya setahun sekali untuk tujuan penilaian umum dan untuk berbagi informasi dan tayangan tentang proses pemantauan kolegal. Selain itu, pengawasan ini membutuhkan pertemuan individu setidaknya setahun sekali dengan anggota tim pengawasan kolektif untuk membahas pertumbuhan profesional mereka dan untuk memberikan bantuan dan dorongan yang diperlukan.

Pengawasan kolegial adalah proses terstruktur di mana dua guru atau lebih setuju untuk bekerja sama untuk pertumbuhan profesional, yang umumnya dilakukan dengan mengamati kelas satu sama lain, saling memberikan umpan balik tentang pengamatan, dan mendiskusikan profesi mereka. Beberapa teknik yang termasuk dalam pengawasan kolegial adalah pertemuan dewan guru, peningkatan, dan kunjungan kelas. Layanan pengawasan kolegial juga dapat dilaksanakan dan dipraktikkan dalam bentuk pengajaran tim, koordinator mata pelajaran, pengawasan lintas mata pelajaran, dan pengawasan berbasis penelitian tindakan kelas

Channel pengawasan kolegial di sekolah meliputi musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). MGMP adalah teknik pengawasan kelompok yang berupaya meningkatkan kualitas proses dan hasil kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan melalui kegiatan pengembangan pengajaran. Tujuan pengawasan pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran melalui pemberian bantuan yang utamanya merupakan gaya pelayanan yang profesional bagi guru. Saluran berikutnya adalah melakukan kunjungan kelas. Melalui kunjungan antar kelas, setiap guru akan mendapatkan pengalaman baru tentang proses pembelajaran, manajemen kelas, dan metode pembelajaran. Kunjungan antar-kelas akan lebih efektif jika disertai dengan kesempatan untuk berdialog tentang hal-hal yang menarik bagi guru yang berkunjung dan guru yang dikunjungi. Pada kunjungan antar kelas, guru mungkin memiliki kesempatan untuk mengunjungi berkali-kali dengan mengadakan magang. Guru magang dapat berpartisipasi aktif di kelas sehingga dapat segera merasakan dan mendiskusikan setiap kegiatan pembelajaran. Dengan demikian guru magang dapat berkomunikasi secara intensif dengan guru kelas.

Melalui supervisi, guru mendapat umpan balik yang konstruktif dari supervisor atau atasan. Umpan balik ini membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam metode pengajaran mereka. Dengan cara ini mereka dapat mengembangkan keterampilan mereka dan meningkatkan kualitas pengajaran.

Memantau pelaksanaan kurikulum: Pemantauan membantu memastikan bahwa kurikulum dan standar pendidikan diikuti dengan benar. Guru dapat memastikan bahwa mata pelajaran diajarkan dengan benar dan mencakup semua aspek yang diperlukan sesuai dengan standar yang ditetapkan.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kinerja pengajaran dipengaruhi secara signifikan melalui praktik pengawasan kolegal di sekolah, dalam hal ini 16 SD Negeri di Kecamatan Bungunsari, Kabupaten Purwakarta. Pengawasan kolegal yang dilakukan secara berkesinambungan terbukti mampu meningkatkan kinerja pengajaran guru secara moderat serta menunjukkan adanya hubungan antara pengawasan kolegal dengan kinerja pengajaran. Adapun rekomendasi yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah pengawasan kolegal hendaknya terus dilakukan secara berkala dan berkesinambungan sehingga dapat mengembangkan kinerja pengajaran yang berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa. Pengawasan kolegal seyogyanya dilakukan secara kolaboratif bersama guru yang dalam pelaksanaannya diperkuat dengan rencana kerja yang memadai.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A., Supriyanto, A., & Burhanuddin, B. (2016). Pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(12), 2321-2326.
- Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(2), 106-124.
- Dauhan, N. S. (2020). Pengaruh budaya kerja terhadap kinerja guru. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), 2301-2306.
- Gunawan, I. (2016). Pendekatan alternatif dalam pelaksanaan supervisi pengajaran. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(2), 142-156.
- Haris, I., Naway, F., Pulukadang, W. T., Takeshita, H., & Ancho, I. V. (2018). School supervision practices in the Indonesian education system; perspectives and challenges. *Journal of Social Studies Education Research*, 9(2), 366-387.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi deskriptif kuantitatif tentang aktivitas belajar mahasiswa dengan menggunakan media pembelajaran edmodo dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13-20.
- Lisna, A., & Munastiwi, E. (2020). Peran kepala sekolah sebagai supervisor meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 7-13.
- Meidiana, M., Ahmad, S., & Destiniar, D. (2020). Pengaruh kompetensi manajerial kepala sekolah dan supervisi akademik terhadap kinerja guru. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 112-119.

- Muthi, H. (2019). Pengaruh partisipasi guru dalam pengambilan keputusan dan implementasi pengawas terhadap kinerja guru. *Madrascience: Jurnal Pendidikan Islam, Sains, Sosial, dan Budaya*, 1(2), 51-71.
- Natsir, A. F. A. (2020). Pola, prinsip, dan tugas supervisi PAI. *Education and Learning Journal*, 1(2), 130-136.
- Rizal, S. M., & Radiman, R. (2019). Pengaruh motivasi, pengawasan, dan kepemimpinan terhadap disiplin kerja pegawai. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(1), 117-128.
- Setiawan, E. (2018). Kontribusi kompetensi pedagogik dan motivasi kerja terhadap kinerja mengajar guru. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 43-58.
- Strieker, T., Adams, M., Cone, N., Hubbard, D., & Lim, W. (2016). *Supervision matters: collegial, developmental and reflective approaches to supervision of teacher candidates. Cogent Education*, 3(1), 1-24.
- Sukmawati, C., & Herawan, E. (2016). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah, komitmen guru dan mutu kinerja mengajar guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(2).
- Tuerah, R. M. (2015). Penguasaan materi pembelajaran, manajemen, dan komitmen menjalankan tugas berkorelasi pada kinerja guru sd di kota tomohon. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran (JINOTEP): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 137-154.
- Wichmann-Hansen, G., Thomson, R., & Nordentoft, H. M. (2015). Challenges in collective academic supervision: supervisor's experiences from a master programme in guidance and counselling. *Higher Education*, 70(1), 19-33.